

# Keberagaman Masyarakat Kristen Protestan yang Ditampilkan dalam Media (Podcast)

Gresiana G. Wirawati\*, Zahra

Program Magister Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, INDONESIA

\*Penulis korespondensi

---

## Article Info:

Submitted: June 5, 2025

Reviewed: October 20, 2025

Accepted: November 19, 2025

---

## Corresponding Author:

Gresiana G. Wirawati

Program Magister Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Airlangga

Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, INDONESIA

Email: [gresiana.gede@gmail.com](mailto:gresiana.gede@gmail.com)

---

## Abstrak

*Podcast* merupakan fenomena baru dalam industri media Indonesia. Daya tarik utama *podcast* terletak pada keberagaman konten, ketertarikan pendengar pada topik tertentu, dan kebiasaan mendengarkan dibandingkan membaca atau menonton. Sebagai media, *podcast*, memiliki tanggung jawab besar untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi yang dapat dipraktikkan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi, identitas, dan hubungan dalam media massa dapat membantu proses konsumsi informasi dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas, termasuk dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode semiotika Saussure. Dalam konteks interaksi manusia, tanda-tanda ini terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk bahasa. Salah satu bentuk perilaku dan interaksi manusia adalah melalui berbicara atau menulis, oleh karena itu semiosis muncul sebagai bagian dari perilaku. Penelitian ini menggunakan 2 *podcast* yang diakses pada Juni 2024, yakni *podcast* berjudul "LOGIN Ja'far Onad - Kristen Progresif episode 14" melalui akun Youtube Deddy Corbuzier (2024) dan *podcast* berjudul "... Merespon Penjelasan Kristen Progresif Brian Siawarta" melalui akun Youtube *Brave Talk* (2024). Penelitian ini menemukan bahwa suatu hal krusial bagi sebuah *podcast* untuk memperhatikan dan menekankan pesan yang ingin mereka sampaikan pada masyarakat agar sesuai dengan yang ingin disampaikan dan tidak disalahartikan.

**Kata kunci:** semiotik, *podcast*, pluralisme, multikultural.

## Abstract

*Podcasts* are a new phenomenon in the Indonesian media industry. The main attraction of podcasts lies in the diversity of content, listeners' interest in certain topics, and the habit of listening rather than reading or watching. As a medium, podcasts have a significant responsibility to promote understanding and tolerance that can be practiced by society. Therefore, this study aims to understand representation, identity, and relationships in mass media to help the process of information consumption and build a more comprehensive understanding of reality, including in the context of pluralism and multiculturalism. This research is a qualitative study using Saussure's semiotic method. In the context of human interaction, these signs are manifested in various forms, including language. One form of human behavior and interaction is through speaking or writing, therefore semiosis appears as part of behavior. This study uses two podcasts accessed in June 2024: the podcast entitled "LOGIN Ja'far Onad - Kristen Progresif episode 14" via Deddy Corbuzier's YouTube account (2024) and the podcast entitled "... Responding to Brian Siawarta's Progressive Christian Explanation" via Brave Talk's YouTube account (2024). This research found that it is crucial for podcasts to pay attention to and emphasize the message they want to convey to the public to ensure it aligns with the intended message and avoids misinterpretation.

**Keywords:** semiotics, *podcast*, pluralism, multiculturalism.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



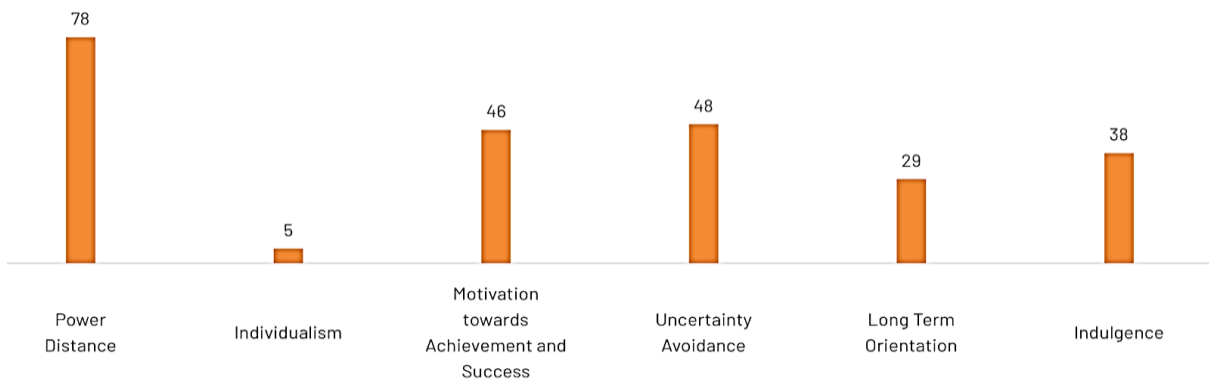
## Pendahuluan

Media saat ini menjadi aspek penting dalam masyarakat, memediasi tata cara berkomunikasi, berbahasa, bahkan dalam menjalin hubungan dengan anggota komunitas (Ida, 2014, 106). Hal ini terlihat jelas dari menjamurnya konten media yang dirancang untuk hiburan, seperti drama, sinetron, acara komedi, kuis, dan lain sebagainya. Fenomena ini menunjukkan pergeseran struktur internal media, di mana batasan antara berita dan hiburan menjadi semakin kabur (Fairclough, 1995, 10).

Di tengah dominasi konten hiburan, *podcast* menjadi fenomena baru dalam industri media Indonesia. Daya tarik utama *podcast* terletak pada keberagaman konten, ketertarikan pendengar pada topik tertentu, dan kebiasaan mendengarkan dibandingkan membaca atau menonton. Survei *We Are Social* (2024) menunjukkan, bahwa 20,6% pengguna internet global sering mendengarkan *podcast*, dengan Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan pendengar *podcast* mingguan terbanyak yakni sebanyak 38,2%.

Salah satu contoh *podcast* yang menarik perhatian adalah "*LOGIN* Ja'far Onad - Kristen Progresif episode 14" (2024) melalui akun Youtube Deddy Corbuzier, yang membahas keberagaman agama. Konten ini telah memperoleh sekitar 5 juta penonton dan memicu kontroversi, khususnya di kalangan umat Kristiani, karena pernyataan Brian Siawarta sebagai pendeta tentang Kristen Progresif. Alhasil, Brian menyampaikan bahwa dia akhirnya memutuskan mengundurkan diri sebagai pendeta, setelah peristiwa tersebut (Suara.com, 2024; Melaney Ricardo, 2024). *Brave Talk* (2024) merupakan akun Youtube dengan konten *podcast* serupa yang membahas keberagaman agama, namun berfokus pada keberagaman umat Kristiani. Konten ini diunggah dengan judul "... Merespon Penjelasan Kristen Progresif Brian Siawarta", dan memperoleh sekitar 200.000 penonton. *Podcast* tersebut menampilkan empat pria yang sedang berdiskusi untuk menanggapi penjelasan Kristen Progresif dari Brian Siawarta, yang disampaikan Brian dalam *podcast* *LOGIN* Ja'far Onad. Keberagaman yang dapat ditemukan dalam dinamika masyarakat Kristen Protestan di Indonesia, secara eksplisit tampak dalam kedua *podcast* tersebut, yaitu *podcast* *LOGIN* dan *podcast* *Brave Talk*.

Kontroversi yang ditimbulkan oleh *podcast* "*LOGIN* Ja'far Onad - Kristen Progresif episode 14" menunjukkan, kompleksitas dan sensitivitas isu-isu agama di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil survei *The Culture Factor Group* (2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki skor *Power Distance* yang tinggi (78 dari 100), skor *Individualism* yang rendah (5 dari 100), dan skor *Uncertainty Avoidance* yang sedang (48 dari 100).



**Gambar 1.** Indonesian Values of 6 Dimensions

Sumber: (*The Culture Factor Group*, 2023)

Hasil data terkait *Power Distance* menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghargai hierarki dan kekuasaan (*The Culture Factor Group*, 2023). Hasil ini berkaitan dengan rasa hormat yang tinggi terhadap pemimpin agama bagi masyarakat Indonesia, dalam struktur hierarki yang ada dalam organisasi keagamaan. Figur pemimpin agama, seperti pemuka agama atau pendeta, dianggap sebagai pemegang otoritas dalam interpretasi ajaran dan penyelesaian perselisihan. Hasil data terkait *Individualism* masyarakat Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara kolektif (*The Culture Factor Group*, 2023). Masyarakat Indonesia mengutamakan kepentingan kelompok daripada individu, sebagai contoh tentang betapa kuatnya rasa solidaritas dan kekeluargaan dalam komunitas agama yang dianut. Selanjutnya dalam hal *Uncertainty Avoidance* Indonesia menunjukkan, bahwa masyarakat Indonesia cenderung tidak tertekan dengan ketidakpastian (*The Culture Factor Group*, 2023). Hal ini menunjukkan upaya masyarakatnya untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Di era digital, media massa, termasuk *podcast*, memiliki tanggung jawab besar untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Bagaimana media merepresentasikan masyarakat Kristen Protestan, khususnya dalam *podcast*. Lebih lanjut, identitas seperti apa yang dilekatkan pada mereka yang terlibat dalam program atau cerita media?

Bagaimana hubungan yang dibangun antara mereka yang terlibat dalam media tersebut? Memahami representasi, identitas, dan hubungan dalam media massa dapat membantu proses konsumsi informasi dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas, termasuk dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode semiotika. Semiotik adalah metode yang dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*) (Ida, 2014). Pendekatan semiotika Saussure mendefinisikan tanda secara struktural, dan terdiri dari dua bagian yang hanya dapat dibedakan pada dua level analitik; *signifier* dan *signified*. Dalam konteks interaksi manusia, tanda-tanda ini terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk bahasa. Salah satu bentuk perilaku dan interaksi manusia adalah melalui berbicara atau menulis (Fairclough, 2003c), oleh karena itu semiosis muncul sebagai “bagian dari perilaku”. Semiosis adalah proses dimana sesuatu berfungsi sebagai tanda dan menghasilkan makna, dengan kata lain semiosis adalah terjadinya pemaknaan melalui tanda. Lebih lanjut, semiosis juga berperan dalam representasi yang selalu menjadi bagian dari praktik sosial. Representasi secara jelas merupakan ranah semiotika, untuk dapat membedakan berbagai wacana yang mungkin merepresentasikan area dunia yang sama dari perspektif yang berbeda (Fairclough, 2003c).

Penelitian ini menggunakan 2 *podcast* yang diakses pada Juni 2024, yakni *podcast* berjudul “*LOGIN* Ja’far Onad - Kristen Progresif episode 14” melalui akun Youtube Deddy Corbuzier (2024) dan *podcast* berjudul “... Merespon Penjelasan Kristen Progresif Brian Siawarta” melalui akun Youtube *Brave Talk* (2024).

TANDA (SIGN)	
<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Sounds and images</i> (bentuk fisik dalam dunia nyata)	<i>The concepts these sounds and images bring to mind</i> (konsep mental yang muncul dalam pikiran)
Mempersepsi binatang berbulu dengan empat kaki yang menggonggong	Tanda ini membawa pikiran kita tentang hewan yang bernama anjing
kata a.n.j.i.n.g	Hewan anjing (berbulu, berkaki empat, dan menggonggong)

**Gambar 2.** Hubungan Signifier dan Signified dalam Semiotik Saussure  
Sumber: (Ida, 2014)

## Pembahasan

Tata cara berkomunikasi, berbahasa, bahkan hubungan dengan anggota komunitas, telah dimediasi sedemikian rupa oleh media (Ida, 2014, 106), dan saat ini *podcast* telah menjadi fenomena baru dalam industri media Indonesia. Tercatat total jumlah pendengar *podcast* sebanyak 20,6 dari pengguna internet global (Survei We Are Social, 2024) dan Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan pendengar *podcast* mingguan terbanyak yakni sebanyak 38,2% dari total tersebut. Penelitian ini akan melihat bagaimana media merepresentasikan masyarakat Kristen Protestan, khususnya dalam *podcast*.

Pandangan yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat, yang dikenal sebagai pluralisme dan multikulturalisme, memiliki akar yang mendalam bahkan hingga tradisi agama kristiani dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Damanik et al., 2023). Dalam konteks ini, pluralisme agama berperan penting sebagai penerimaan terhadap keberagaman agama demi membangun kerukunan, toleransi, dan harmoni dalam kehidupan kebangsaan yang multikultural (Christie et al., 2023). Hal ini penting untuk dikaji, mengingat media memiliki kekuatan untuk membentuk identitas dan hubungan antar individu maupun kelompok, termasuk dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme.

Masyarakat multikultural di Indonesia membawa tantangan kompleks, terutama dalam konteks konflik sosial yang seringkali dipicu oleh perbedaan karakteristik, sehingga penanaman nilai-nilai toleransi menjadi pondasi yang menjaga perdamaian abadi (Malleleang et al., 2022). Oleh sebab itu, pluralisme agama menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai perbedaan, serta mempromosikan saling pengertian dan dialog antar berbagai agama (Christie et al., 2023). Mengungkap identitas seperti apa yang dilekatkan pada mereka yang terlibat dalam program atau cerita media. Melihat bagaimana mereka digambarkan sebagai pakar yang kredibel, korban yang membutuhkan simpati, atau bahkan stereotip tertentu yang dapat menimbulkan prasangka. Lalu, melihat hubungan yang dibangun antara mereka yang terlibat dalam media tersebut, tentang bagaimana relasi yang digambarkan bersifat informatif, edukatif, atau justru manipulatif dan eksploitatif, dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan agama dalam masyarakat.

Konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam masyarakat menggarisbawahi pentingnya menghormati dan memahami keberagaman budaya dan nilai-nilai, sebagaimana yang tercermin dalam ajaran kasih Yesus Kristus dalam iman kristiani (Damanik et al., 2023). Selain itu, untuk merajut nilai multikultural di Indonesia, resolusi konflik kepercayaan dan penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui internalisasi pendidikan multikultural dan pencegahan politik identitas (Malleleang et al., 2022). Memahami representasi, identitas, dan hubungan dalam media massa dapat membantu proses konsumsi informasi dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas, termasuk dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme.

### Makna Konotasi Berdasarkan *Signified-Signifier* dengan Semiotika Saussure



**Gambar 3.** Tangkapan Layar *Podcast LOGIN*

Sumber: (*LOGIN*, 2024)

**Tabel 1.** Sisi Habib Ja'far

No.	Elemen Visual	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	Makna Konotatif
1	Latar Tempat dengan warna putih dan cream	Warna lembut dan netral	Kesucian, ketenangan, spiritualitas	Melambungkan kedamaian, kebersihan hati, dan nilai-nilai religius yang positif
2	Ukiran desain islami pada setting latar tempat	Ornamen Arabesque/Islamic	Estetika Budaya Islam	Memperkuat identitas religius Habib Ja'far sebagai tokoh muslim, memperlihatkan nilai tradisi dan spiritual
3	Pencahayaan terang	<i>Lighting</i> yang cerah	Pencerahan, kejelasan	Mengonstruksi Habib sebagai tokoh 'mencerahkan', memberi solusi, dan membawa kedamaian

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Habib Ja'far secara visual ditempatkan dalam suasana yang bersih, terang, dan spiritual. Warna putih dan krem tidak hanya merepresentasikan kesucian secara denotatif, tetapi secara konotatif mengonstruksi citra beliau sebagai sosok religius yang damai dan moderat. Ukiran Islam menambah dimensi kultural dan religius, menegaskan latar belakang beliau. *Setting* ini seolah ingin menegaskan bahwa nilai-nilai Islam yang diwakili Habib Ja'far bersifat humanis dan membawa kesejukan dalam diskusi.

**Tabel 2.** Sisi Onad

No.	Elemen Visual	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	Makna Konotatif
1	Latar tempat dengan warna merah dan hitam	Warna merah dan hitam yang tajam dan kuat	Energi, pembontakan, ekspresi	Simbol kebebasan, keberanian, dan gaya hidup urban yang kontras dengan religius
2	Lambang tengkorak pada setting latar tempat	Simbol visual keras, kematian, punk	Dunia alternatif, kritik sosial	Menunjukkan identitas budaya anak muda urban yang kritis dan tak biasa
3	Figura kartu & simbol	Elemen permainan visual	Ketidakpastian, simbol permainan hidup, takdir .	Menggambarkan narasi kehidupan sebagai permainan yang tak terduga
4	Pencahayaan redup	Cahaya yang redup	Ketegangan, kedalaman	Menunjukkan sisi misterius, alternatif atau bahkan "gelap" dari sudut pandang hidupnya

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Onad tampil sebagai antitesis dari Habib Ja'far. Warna merah dan hitam menciptakan kontras kuat, menegaskan karakter Onad sebagai simbol ekspresi bebas, gaya hidup urban, dan representasi generasi yang vokal. Tengkorak bukan hanya simbol kematian, tapi juga penanda subkultur (seperti punk, metal, atau satire). Onad menjadi simbol dunia sekuler-kritis yang menyumbang dinamika dalam diskusi.

**Tabel 3.** Sisi Bintang Tamu (Brian Siawarta)

No.	Elemen Visual	Signifier	Signified	Makna Konotatif
1	Posisi di tengah	Komposisi visual simetris	Netralitas, jembatan, titik temu, ruang dialog	Simbol bahwa <i>podcast</i> ini menghadirkan ruang lintas agama, lintas cara pandang
2	Latar gabungan dua background	Gabungan sisi religius dan sekuler	Keberagaman, keterbukaan, perbedaan tapi berdampingan	Ruang aman untuk berdialog lintas perspektif dan mewakili ide keberagaman, toleransi, dan inklusivitas dalam dialog antar umat beragama
3	Cahaya merata dari dua sisi	Pencahayaan seimbang	Keseimbangan	Tidak ada dominasi ideologi tertentu dalam ruang diskusi

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Penempatan bintang tamu di antara dua presenter dengan latar visual yang kontras menyimbolkan, bahwa mereka berada di ruang dialog tidak mutlak religius, tidak juga sekuler, tapi terbuka untuk refleksi, pertanyaan, dan interaksi. Konsep ini secara semiotik menandakan pluralisme, kebebasan berpikir, dan penghargaan atas perbedaan keyakinan atau identitas.

*Podcast LOGIN* secara visual membangun sebuah narasi yang kuat tentang harmoni dalam keberagaman. Setiap elemen visual yang dihadirkan tidak sekadar estetika, tetapi membawa makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai identitas, dialog, dan keterbukaan. Habib Ja'far ditampilkan sebagai representasi dari sosok spiritual yang membawa pencerahan. Latar yang dominan putih dan krem, pencahayaan terang, serta ornamen bercorak Islami mencitrakan ketenangan, kesucian, dan kedalaman nilai religius. Ia hadir sebagai sosok yang menawarkan wajah Islam yang damai, reflektif, dan inklusif. Sebaliknya, Onad direpresentasikan sebagai simbol dari masyarakat urban yang kritis dan ekspresif. Warna merah dan hitam, simbol tengkorak, serta elemen visual yang nyentrik membentuk kesan keberanian, kebebasan berpikir, dan ketidakterikatan pada norma-norma konvensional. Ia membawa suara dari dunia *pop culture* yang tidak kaku, bahkan cenderung mempertanyakan hal-hal yang dianggap sakral.

Di antara dua kutub tersebut, tamu selalu ditempatkan secara fisik di posisi tengah, yang menerima gabungan kedua latar belakang, yang mana hal ini mengisyaratkan petanda seperti netralitas, mediasi, dialog, dan titik pertemuan. Penempatan ini bukan hanya soal *framing* kamera, tetapi simbolisasi dari posisi masyarakat luas mereka yang hidup dalam keberagaman pandangan, yang tidak selalu ekstrem ke satu sisi. Penempatan posisi ini secara visual menunjukkan bahwa *podcast* ini ingin menjadi jembatan antara berbagai pandangan. Tujuannya adalah untuk mencari kesamaan, membuka ruang diskusi, dan membahas berbagai isu dari sudut pandang yang berbeda. Tamu diberi ruang untuk mendengar, mempertimbangkan, bahkan menyuarakan opini di antara dua spektrum pemikiran: yang religius dan yang sekuler. Kombinasi visual ini secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa dialog lintas iman dan budaya bukan hanya mungkin terjadi, tetapi bisa berlangsung dalam ruang yang inklusif, hangat, dan tetap kritis. *Podcast LOGIN* menjadi contoh bagaimana perbedaan bukan untuk dihindari, melainkan dihadirkan dalam bingkai diskusi yang setara dan saling mendengarkan.



**Gambar 4.** Tangkapan Layar *Podcast Brave Talk*  
 Sumber: (*Brave Talk*, 2024)

Tabel 4. Sisi Host (Kiri)

No.	Elemen Visual	Signifier	Signified	Makna Konotatif
1	Latar tempat ruangan cat abu dengan penempatan beberapa buku dan poster	Warna abu yang cenderung netral, dan beberapa buku yang ditampilkan dengan rapi	Ruang diskusi yang netral dan berpengetahuan	Tanda ini membawa pikiran penonton untuk melihat diskusi yang netral dan berwawasan untuk membahas sebuah topik
2	Meja di sisi host dengan dua gelas minuman, satu air mineral, dan beberapa gadget; tablet dan telepon genggam.	Dua gelas minuman kopi, tablet, dan telepon genggam di sisi meja <i>host podcast</i>	Persiapan yang cukup sebagai <i>host</i>	Tanda ini menunjukkan bahwa host membutuhkan asupan kafein sembari mempersiapkan poin-poin diskusi
3	Pakaian kaos hitam bergambar	Warna hitam dan pakaian kaos	Diskusi santai	Tanda ini menggambarkan sisi host yang memberikan atmosfer diskusi netral dan santai

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Kedua *host* berada pada sisi sebelah kiri dari *frame podcast*, dengan penempatan beberapa buku yang menunjukkan, bahwa *host* mendalami topik dengan wawasan dan pengetahuan, bukan sekedar diskusi. Namun penggunaan pakaian yang santai membuat diskusi ini tampak santai dan netral, meskipun diskusi ini merupakan diskusi pengetahuan dan berbobot. Penempatan beberapa gadget dan minuman berkafein menunjukkan persiapan *host* untuk memimpin diskusi dengan topik dan pertanyaan yang sesuai untuk tamu yang diundang. *Frame* sisi *host* menyampaikan bahwa mereka akan mendiskusikan topik diskusi yang berwawasan dan didasari pengetahuan, namun diskusi tetap santai dan netral.

Tabel 5. Sisi Bintang Tamu (Kanan)

No.	Elemen Visual	Signifier	Signified	Makna Konotatif
1	Latar tempat ruangan cat abu dengan penempatan beberapa poster dan cahaya lampu kuning	Warna abu yang cenderung netral dan cahaya kuning	Ruang diskusi yang netral	Tanda ini menunjukkan bahwa bintang tamu diberi ruang netral untuk berdiskusi dengan host
2	Meja yang bersih tanpa gadget maupun minuman	Meja yang bersih dan kosong	Persiapan yang apa adanya	Tanda ini memberikan gambaran bahwa bintang tamu akan menjawab pertanyaan dan topik sesuai apa yang mereka pikirkan pada saat itu, tanpa persiapan jawaban yang mungkin juga tanpa persiapan gambaran pertanyaan
3	Pakaian berwarna hitam; kaos hoodie dan kemeja	Kemeja berwarna hitam dan kaos hoodie berwarna hitam	Diskusi yang netral dan semi-profesional	Tanda ini menunjukkan bahwa bintang tamu mengikuti arahan host untuk diskusi yang santai namun mereka tetap mengenakan pakaian yang semi-formal sebagai profesionalitas.

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Kedua bintang tamu berada pada sisi sebelah kanan dari *frame podcast*, dengan latar tempat yang netral menunjukkan, bahwa *podcast* ini memberikan ruang diskusi yang netral pada bintang tamu yang diundang. Tampak kontras dengan meja sisi *host*, di sisi bintang tamu meja tampak bersih dan kosong yang menunjukkan kesan apa adanya dari para bintang tamu untuk menjawab pertanyaan dan berdiskusi sesuai apa yang dipikirkan para bintang tamu pada saat itu. Pakaian yang dikenakan memberikan gambaran profesionalitas bintang tamu, kesan menghargai diskusi berwawasan yang dipimpin host *Brave talk*.

Penempatan sisi *host* yang berhadapan dengan sisi bintang tamu menggambarkan, bahwa *podcast* ini merupakan diskusi tanya jawab antara *host* dan bintang tamu. Tampak jelas dari meja masing masing sisi, begitu kontras dari sisi *host* yang dipenuhi gadget serta minuman kopi, meja di sisi bintang tamu terlihat kosong dan bersih. Hal ini menggambarkan bagaimana persiapan mereka sebelum diskusi dimulai. Para *host* mempersiapkan topik dan pertanyaan yang dilihat dari

gadget mereka, serta penempatan buku dalam latar sisi host. Sedangkan bintang tamu memberikan kesan apa adanya, dan persiapan melakukan diskusi yang sesuai dengan apa yang dipikirkan saat itu.

Meskipun diskusi ini merupakan diskusi rohani, tidak tampak satupun elemen rohani dalam visual yang ditampilkan *podcast Brave Talk*. Pakaian yang dikenakan pun tampak netral. Diskusi ditempatkan dalam setting tempat yang netral dan berwawasan, memberikan gambaran pada penonton bahwa diskusi ini santai dan tidak menekan pihak bintang tamu maupun pihak host. Secara visual, *podcast* ini memberikan gambaran diskusi netral, berwawasan dan ruang untuk kebebasan berpikir dari tiap bintang tamu yang diundang.



Sesuai penamaannya, *podcast Brave Talk* secara visual menunjukkan keberanian para host untuk melempar topik dan diskusi yang berwawasan, dengan apa adanya para bintang tamu berani untuk meresponi dan mengalirkan diskusi yang berani. Dalam analisis semiotik dari gambar yang ditampilkan *podcast Brave Talk*, tidak terlihat bahwa *podcast* ini merupakan *podcast* rohani kristen, menunjukkan bahwa mereka memberikan ruang diskusi yang netral, menandakan diskusi yang terbuka antara orang awam dan bintang tamu yang diundang. Dengan kenetralan yang ditampilkan, *podcast* ini tidak menunjukkan pluralisme dan multikultural masyarakat Indonesia, namun juga tidak menentanginya.

### Identitas yang Dilekatkan dalam Media

Pluralisme, dengan penolakannya terhadap sumber tunggal dan menyeluruh untuk alasan bertindak yang menjadi tolok ukur bagi sumber lain, secara inheren berpegang pada gagasan ketidaksejajaran (*incommensurability*) (Muniz-Fraticelli, 2014, 14). Jika sumber tunggal tersebut ada, pluralitas tujuan akan runtuh menjadi manifestasi dari satu nilai dominan. Posisi seperti ini tidak dapat disebut pluralis dalam pengertian meta-etika yang dimaksud Berlin (1990) (dalam Muniz-Fraticelli, 2014, 14). Dalam hal ini, dapat dipahami, bahwa pluralisme mengakui tidak ada satu cara yang benar untuk memandang dunia dan bahwa nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda mungkin tidak dapat dibandingkan atau diukur dengan standar yang sama. Pluralisme menekankan toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan pendapat, bahkan ketika kita tidak setuju dengannya. Pluralisme mengakui bahwa nilai-nilai dan tujuan yang mendasari tindakan manusia dapat beragam dan tidak selalu selaras satu sama lain. Jika dipaksakan untuk mengikuti satu sumber tunggal, maka keragaman nilai dan tujuan ini akan hilang dan digantikan oleh satu nilai dominan.

Tabel 6. Koding 1, *Podcast LOGIN*



#### *Podcast LOGIN* Ja'far Onad - Kristen Progresif - episode #14

	Menit	Narasi	Koding
Gambar 2 	3.29 3.39	- : "...maka jangan dengarkanlah saya, tapi kamu yang menjelaskan" : "Bahaya soalnya" *tertawa* : *tertawa* : "Saya udah <i>gamau</i> gitu lagi" : "Pasti bro tau lah penjelasannya, coba ikutin. Carilah dahulu ..." : "Carilah dahulu..."	Identitas sebagai perwakilan umat beragama Kristiani
Gambar 3 	9.35 10.10	- : "Nah kita itu ada ga sih dalam Bible kita deh, bible awal dulu deh, ada nggak bahwasanya tato itu ga boleh?" : "Oke, jadi kalau ketemu orang kristen yang 'gaboleh itu tato', mereka bakal keluarin ayat itu kalau gasalah imamat 19 ayat 28 kalau gasalah." : "isinya?" : "yang dibilang jangan menorehkan tanda tanda dalam tubuhmu, (jangan) merajahi tubuhmu" : "tapi balik lagi, kalau gue tuh, kita perlu ngerti konteksnya, waktu ditulis maksudnya apa sih."	Identitas sebagai pakar bagi umat yang diwakilinya, umat Kristen Protestan

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Menurut Mojau (2017), identitas Kristen Protestan di Indonesia pasca Orde Baru, yaitu sebagai identitas yang terbuka terhadap keyakinan agama lain, dialogis dengan soteriologis (hal-hal yang berkaitan dengan doktrin atau keyakinan tentang keselamatan) pada agama lokal dan Islam di Indonesia, namun masih memiliki batas dalam hal identitas trinitaris (belum sepenuhnya memasuki dialog mengenai konsep Trinitas). Identitas umat Kristen Protestan yang ditunjukkan melalui kedua *podcast* dalam tabel tersebut menunjukkan perbedaan menarik dalam peran pakar yang terlibat. *Podcast LOGIN*, menghadirkan pendeta sebagai pakar yang mengidentifikasi diri sebagai perwakilan umat beragama Kristen. Hal ini ditunjukkan dari percakapan di mana otoritas dan pengetahuan pendeta tersebut diakui oleh kedua *host* lainnya.

Tabel 7. Koding 1, *Podcast Brave Talk***Podcast Brave Talk - Apa itu Kristen Progresif? - Merespon penjelasan ...**

Menit	Narasi	Koding
Gambar 4 	: "... <i>podcast</i> kita juga progresif loh, tergantung ama bintang tamunya kan" : "bener!" : *tertawa* : "karena kita pura pura setuju sama pendeta yang kita ajak <i>podcast</i> kan" *tertawa* : *tertawa* : "seperti?" *tertawa*	Identitas sebagai umat Kristen Protestan yang mempertanyakan tentang Kekristenan
Gambar 5 	: "Kita dengerin nih ya, pura pura kaget ya hahaha" *memutar cuplikan audio* : "Kalau gitu (pernyataannya), gimana tu jadinya?" : "Pertanyaan pertama dulu deh, apa alkitab bisa salah?" : "kalau menurut gua, pertanyaan itu adalah pertanyaan yang harusnya gua balikkan. ... .." : "nahhh..." : "gimana gimana sori?" : "apakah pertanyaan lu itu" : "... apakah pertanyaan kita, tentang pertanyaan bahwa 'alkitab itu bisa salah' adalah pertanyaan yang salah?"	Identitas sebagai pakar bagi umat yang diwakilinya, umat Kristen Protestan

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Peran pendeta dalam podcast ini adalah untuk menjelaskan dan membela ajaran Kekristenan kepada *host* lainnya dan juga kepada audiens yang lebih luas. Dalam narasi *podcast LOGIN* yang ditampilkan dalam tabel terlihat, bahwa ketiga *host* menganut agama yang berbeda beda namun menunjukkan saling ingin tahu akan kepercayaan masing masing *host*. Hal ini menunjukkan mengenai bagaimana praktek multikulturalisme di Indonesia, yang tercermin dalam *podcast* tersebut. Praktik multikulturalisme ini juga tercermin secara visual melalui pemilihan latar tempat yang kontras namun tetap setara. Artinya, perbedaan visual dan latar belakang tidak mengganggu keseimbangan, melainkan menunjukkan kesetaraan dalam keberagaman. Latar di sisi Habib Ja'far, menampilkan nuansa islami dengan warna putih, sedangkan di sisi Onad latarnya berwarna merah gelap serta gambar tengkorak dan kartu yang merefleksikan budaya urban dan ekspresif. Walaupun berbeda, kedua latar ini tidak saling bertentangan, justru diletakkan berdampingan sebagai simbol dari kebebasan untuk berdialog. Masing-masing sisi diberikan ruang untuk tampil sesuai identitasnya tanpa mendominasi yang lain.

Pengertian multikulturalisme adalah sebuah ide dalam ilmu politik tentang bagaimana seharusnya masyarakat merespons keragaman budaya dan agama (Muniz-Fraticelli, 2014, 34-38). Multikulturalisme menolak pendekatan toleransi semata, dan lebih menekankan pada pengakuan dan akomodasi positif terhadap perbedaan kelompok (Muniz-Fraticelli, 2014, 34-38). Toleransi semata berarti hanya menerima keberadaan kelompok lain tanpa ada usaha untuk memahami atau menghargai budaya dan agama mereka. Hal ini dilakukan melalui hak-hak yang dibedakan berdasarkan kelompok (Muniz-Fraticelli, 2014, 34-38), yakni memberikan hak-hak khusus kepada kelompok-kelompok tertentu untuk melindungi budaya dan agama mereka, misalnya hak untuk menggunakan bahasa mereka sendiri dalam pendidikan atau hak untuk mempraktikkan ritual keagamaan mereka.

*Podcast* kedua, yakni *podcast Brave Talk*, menampilkan dua orang yang mengidentifikasi diri sebagai umat Kristen Protestan yang mempertanyakan tentang Kekristenan. Dua orang lainnya dalam *podcast* ini diidentifikasi sebagai pakar Kekristenan yang menyampaikan perspektif kritis terhadap ajaran Kristen konservatif. Identitas ini menunjukkan bahwa pakar tersebut memiliki peran untuk mengeksplorasi keraguan dan pertanyaan yang dihadapi oleh umat Kristen Protestan, dan untuk menawarkan interpretasi ajaran Kristen seharusnya. Hal ini juga sesuai dengan visual yang ditampilkan pada latar tempat dari kedua sisi, yakni sisi *host* dengan jajaran buku dan sisi bintang tamu sebagai pakar dengan pakaian yang semi-formal menunjukkan profesionalitas mereka. Meskipun *podcast* ini menunjukkan diskusi yang terbuka, penuh canda, dan penerimaan, tetap saja stereotip dan pencitraan yang buruk ditampilkan dalam *podcast* ini.

Pakar yang diundang dalam *podcast Brave Talk* menekankan bahwa meskipun di Indonesia disebutnya Kristen Protestan, tetap terdapat keragaman ideologi dan cara pandang dalam memahami ajaran agama. Hal ini terlihat dalam *podcast* ini yang membahas tanggapan Kekristenan terhadap pernyataan 'kristen progresif'. Para pakar dalam *podcast* ini menunjukkan kesan apa adanya dan spontanitas dalam merespon topik yang didiskusikan, yang terlihat dari kondisi meja kosong dan bersih yang ditampilkan dalam visual di *podcast*. Para pakar dalam *podcast* ini merespon dengan cara



yang humanis dan tidak berprasangka buruk, mengakui adanya perbedaan pandangan dan para pakar berfokus pada makna ‘progresif’ yang sebenarnya. Perlu dipahami bahwa "progresif" dalam konteks ini tidak merujuk pada perkembangan agama Kristen itu sendiri, melainkan pada cara individu dan komunitas Kristen mencari pemahaman dan makna dalam ajaran agama. Pendekatan yang digunakan dalam *podcast* ini lebih dari sekadar toleransi, melainkan menekankan rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap ideologi baru, seperti yang tercermin dalam idiom "*agree to disagree*".

*Podcast* ini memicu kontroversi karena pernyataan tentang "Kristen Progresif" yang disalahartikan. Penting untuk diingat bahwa individu bebas untuk menganut nilai-nilai yang mereka anggap sesuai, namun perlu dibedakan antara "Kristen progresif" dan "Progresif". Keduanya memiliki makna yang berbeda. Diskusi dalam *podcast Brave Talk* memunculkan stereotip tertentu, khususnya terkait kekristenan yang disampaikan salah satu pakar dari *podcast LOGIN*, yakni tentang kristen progresif. Pencitraan masyarakat yang kurang baik, dan komentar negatif seperti dalam *podcast* tersebut memiliki efek domino tertentu dalam masyarakat. Salah satunya mendorong seseorang dari *podcast LOGIN* untuk mundur sebagai pendeta (Suara.com, 2024). Situasi ini menunjukkan, bahwa diskusi toleransi, meskipun bermaksud baik, perlu dilakukan dengan hati-hati dan penuh kesadaran untuk menghindari stereotip dan pencitraan negatif yang memicu reaksi masyarakat.

### Relasi yang Dibangun dalam Media

Tabel 8. Koding 2, *Podcast LOGIN*



***Podcast LOGIN* Ja’far Onad - Kristen Progresif - episode #14**

	Menit	Narasi	Koding
Gambar 6 	3.52 - 4.00	: “oo, ... kalau kamu bersyukur maka Aku tambah ...” : “Masuk!” : “Bersyukur kan artinya berpihak kepada Tuhan” : “Iya” *mengangguk bersamaan*	Saling konfirmasi kesamaan akan beberapa aspek dalam agama yang dianut masing masing
Gambar 7 	7.58 - 8.12	: “Emang secara penyebutan pun, kristen itu berarti pasti protestan?” : “Pasti, pasti.” : “Soalnya dulu gue taunya itu kristen katolik dan kristen protestan.” : “Sebenarnya begitu! Di luar negeri itu namanya Kristen. Kristen Katolik, Kristen Protestan.”	Saling ingin tahu akan beberapa aspek dalam agama yang dianut masing masing

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Tabel 9. Koding 2, *Podcast Brave Talk*

***Podcast Brave Talk* - Apa itu Kristen Progresif? - Merespon penjelasan ...**

	Menit	Narasi	Koding
Gambar 8 		: “... menurut gua semangat progresif itu baik, dan menurut gua kekristenan harusnya punya semangat yang sama.” : “Betul!” : “Kita harus terbuka, terhadap perubahan perubahan yang terjadi, challenge-challenge terhadap iman kita, tetapi seterbukanya kita, jangan lari kemana mana harusnya ... karena Yesus pun ketika being <i>progresif</i> , Dia progresif pada jalurNya Bapa lho, Dia tidak progresif sesuka suka dia diluar kehendak Bapa.” : G: “Iya” *mengangguk bersamaan*	Menerima perbedaan, tetapi sepakat untuk <i>agree to disagree</i>
Gambar 9 		: “... Udahlah kalian berdua itu nggak usah sok sok baik gitu ya, nggak usah sok ngebelain gitu” : “ada masa goncang ya ... ..” : “ada masa pencarian apa gitu ... ..” : “ ... tapi kita harus akui lah, dia dalam masa pencarian itu tidak betul kan?” & E: “itu yang harusnya kita akui kan?” *bersamaan* : “maksud gua, kalau dalam masa pencarian, kenapa mengajar?” : *tertawa*	Tidak menerima adanya perbedaan dalam “aspek krusial” dari umat beragama

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Pada kedua tabel di atas, terlihat bahwa *podcast LOGIN* dan *Brave Talk* menunjukkan dua pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menanggapi keragaman agama. *Podcast LOGIN* menekankan saling konfirmasi kesamaan dan

saling ingin tahu tentang agama yang dianut masing-masing *host*. Hal ini menunjukkan keinginan untuk membangun pemahaman dan rasa hormat antar individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Visual dari *podcast* ini juga mendukung narasi tersebut, dimana dua *host* duduk berdampingan dengan latar yang mencerminkan identitas agama masing-masing, seperti nuansa putih dan ukiran Islami di sisi Habib Ja'far, serta warna merah dengan simbol tengkorak di sisi Onad. Meskipun berbeda, kedua visual ini ditampilkan secara seimbang, berdampingan, dan tidak saling menegasikan. Hal ini memperkuat kesan bahwa perbedaan bisa hadir bersama tanpa harus meniadakan satu sama lain. Nilai yang ditampilkan dari *podcast* ini sesuai dengan makna pluralisme, yang menekankan toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan pendapat, bahkan ketika kita tidak setuju dengannya. Pluralisme mengakui bahwa nilai-nilai dan tujuan yang mendasari tindakan manusia dapat beragam dan tidak selalu selaras satu sama lain. Keragaman nilai dan tujuan akan hilang dan menjadi satu nilai dominan apabila keragaman dipaksakan untuk menjadi satu nilai tunggal, nilai dominan.

Di sisi lain, *podcast Brave Talk* menunjukkan pendekatan yang lebih tegas dalam menerima perbedaan dan *agree to disagree*. Para *host* dalam *podcast* ini mengakui adanya perbedaan dalam menginterpretasi pemahaman akan keyakinan seseorang, namun mereka sepakat untuk menghormati perbedaan tersebut dan tidak berusaha untuk memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain, maupun kepada penonton *podcast* mereka. Disisi lain, *podcast* ini juga menunjukkan ketidaksepakatan dalam 'aspek krusial' dari agama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka terbuka untuk menerima perbedaan, ada batasan tertentu dalam toleransi mereka. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam *podcast* ini, merujuk pada nilai pluralisme yang mengakui bahwa tidak ada satu cara yang benar untuk memandang dunia dan bahwa nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda mungkin tidak dapat dibandingkan atau diukur dengan standar yang sama. Hal ini juga tercermin dari visual *podcast* mereka khususnya pada sisi *host* yang memperlihatkan beberapa buku yang ditata rapi, menunjukkan bahwa mereka punya cara pandang dunia yang menarik karena latar belakang pengetahuan mereka.

Dalam pemahaman multikulturalisme yang menolak pendekatan toleransi semata, dan lebih menekankan pada pengakuan dan akomodasi positif terhadap perbedaan kelompok (Muniz-Fraticelli, 2014, 34-38), *podcast Brave Talk* ini tidak memberikan pengakuan dan akomodasi positif dalam penerimaan perbedaan kelompok lain apabila terdapat perbedaan 'nilai krusial kekristenan' yang dianut. Pengakuan dan akomodasi positif ini berarti mengakui dan menghormati perbedaan budaya dan agama, serta menyediakan ruang bagi kelompok-kelompok tersebut untuk melestarikan dan mengembangkan budayanya.

Kedua *podcast* ini memberikan contoh bagaimana individu dan komunitas dapat memahami dan menanggapi keragaman agama. Pendekatan yang tepat tergantung pada konteks dan tujuan diskusi. Saling konfirmasi kesamaan dan saling ingin tahu dapat membantu membangun hubungan dan pemahaman antar individu, sedangkan pemahaman 'sepakat untuk tidak sepakat' (*agree to disagree*) dapat membantu menjaga rasa hormat dan toleransi dalam situasi di mana terdapat perbedaan yang signifikan. Kedua *podcast* ini menunjukkan bagaimana umat Kristen Protestan memahami praktek toleransi dan saling menghargai, namun tetap memiliki batas tertentu. Hal ini menunjukkan pengakuan akan perbedaan nilai kelompok dalam lingkup Kristen Protestan, namun harus tetap dalam payung krusial yang sama.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan, bahwa *podcast* sebagai perantara baru, memiliki peran krusial dalam mengkonstruksi identitas dan hubungan terkait keberagaman masyarakat Kristen Protestan, sebagaimana dianalisis melalui pendekatan semiotika Saussure pada dua unggahan ("*LOGIN* Ja'far Onad" dan "*Brave Talk*"). Secara semiotik, identitas yang dilekatkan sangat dipengaruhi oleh isyarat visual dan naratif, di mana *podcast LOGIN* membangun kontras identitas (Religius-Inklusif vs. Sekuler-Kritis) yang menegaskan pluralisme, sementara *podcast Brave Talk* menekankan identitas Kritis-Berwawasan. Namun, pelekatan identitas pakar dalam kedua *podcast* tetap tunduk pada kesesuaian nilai kolektif yang dominan, seperti terlihat dari konsekuensi yang diterima tokoh yang dianggap 'menyimpang' dari norma teologis mayoritas. Mengenai hubungan yang dibangun, *podcast LOGIN* secara efektif mencerminkan nilai Pluralisme melalui dialog lintas-iman yang berfokus pada *respect* (menghargai) dan rasa ingin tahu, sedangkan *podcast Brave Talk*, meskipun terbuka pada perbedaan melalui prinsip *agree to disagree* (setuju untuk tidak setuju) internal-agama, cenderung gagal memenuhi standar Multikulturalisme sejati karena adanya batasan toleransi pada 'nilai krusial Kekristenan'. Secara keseluruhan, identitas yang dilekatkan dan hubungan yang dibangun sangat dipengaruhi konteks sosial dan hierarki agama, menunjukkan bahwa tanpa kesadaran akan isyarat semiotik, diskusi yang bertujuan mulia dalam media justru rentan menciptakan stereotip, polarisasi, dan dampak negatif pada kohesi sosial.

## Daftar Pustaka

*Brave Talk*. (2024, April 5). *Apa Itu Kristen Progresif? Merespon Penjelasan Kristen Progresif Brian Siawarta*. Youtube: akun *Brave Talk*. Retrieved Juni 10, 2024, from <https://youtu.be/mD0Bs810JC8?si=d41A-a2syRPNytKi>

- Christie, R., Michaela, M., Kheista, K., & Chandrawinata, M. (2023). Pluralisme Agama Dalam Konteks Kehidupan Kebangsaan Multikultural. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 758-765. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4920/3454>
- Damanik, D., Manalu, A., & Sembiring, A. (2023). Fondasi Pluralisme Multikulturalisme Berdasarkan Alkitab. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4978-4993. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/6217/4819>
- Fairclough, N. (2012). Critical Discourse Analysis. In J. P. Gee & M. Handford (Eds.), *The Routledge Handbook of Discourse Analysis* (pp. 9-20). Routledge. ISBN: 978-0-203-80906-8 (ebk)
- Fairclough, N. (2003c) *Semiotic Aspects of Social Transformation and Learning*, in R. Rogers (ed.) *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, pp. 225–236.
- Ida, R. (2014). Analisis Tekstual: Media Discourse. In *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (pp. 87-109). Kencana. ISBN: 9786021186008
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019, Februari 27). *Bukan Diresmikan Pemerintah, Yahudi di Indonesia Dilindungi UU 1/PNPS 1965*. Kementerian Agama Republik Indonesia. Retrieved Juni 10, 2024, from <https://www.kemenag.go.id/nasional/bukan-diresmikan-pemerintah-yahudi-di-indonesia-dilindungi-uu-1pnps-1965-gqx2h0#:~:text=ajaran%20agama%20itu,-,Pada%20bagian%20penjelasan%20pasal%20demi%20pasal%20UU%20ini%2C%20disebutkan%20bahwa,%2C%20Hindu%2C%20Buddha%2>
- LOGIN. (2024, Mar 24). *Ketemu Pendeta Brian, Habib Ja'far Syahadat Ulang - LOGIN Ja'far Onad - Kristen Progresif eps 14*. Youtube: Channel Deddy Corbuzier. Retrieved Jun 10, 2024, from <https://youtu.be/jSzC-KnVjEU?si=Th61iJLcTnhx2nys>
- Malleleang, A. M. A., Ky, I. G. S., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan dalam Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 183-192. DOI: 10.37081/ed.v10i3.3693
- Melaney Ricardo. (2024, April 29). *Permintaan Maaf Brian Tentang Kristen Progresif!* Youtube: akun Melaney Ricardo. Retrieved Juni 10, 2024, from <https://youtu.be/IVhNu4bW1-I?si=wFUUarCWSGADOe1a>
- Mojau, J. (2017). Identitas-identitas Teologis Kristen Protestan Indonesia Pasca Orde Baru: Sebuah Pemetaan Awal. *Gema Teologika*. 2(2). (pp. 109-126). DOI: 10.21460/gema.2017.22.290
- Muniz-Fraticelli, V. M. (2014). *The Structure of Pluralism*. OUP Oxford. ISBN 9780199673889
- Suara.com. (2024, April 30). *Viral Kristen Progresif di Acara LOGIN, Brian Siawarta Putuskan Mundur Jadi Pendeta*. Suara.com. Retrieved June 10, 2024, from <https://www.suara.com/entertainment/2024/04/30/083000/viral-kristen-progresif-di-acara-LOGIN-brian-siawarta-putuskan-mundur-jadi-pendeta>
- The Culture Factor Group. (2023, October 16). *Country Comparison Tool: Indonesia*. The Culture Factor Group. Retrieved Juni 10, 2024, from <https://www.hofstede-insights.com/country-comparison-tool?countries=indonesia>
- We Are Social. (2024). *Special Report Digital 2024: Indonesia*. We Are Social. Retrieved June 12, 2024, from <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>